

Judul Artikel : Peningkatan Kualitas Guru PAUD dan Pengembangan Program Unggulan Seni di Lembaga PAUD Pesisir Pantai Selatan Gunung

Penulis : Joko Pamungkas (Penulis 1)

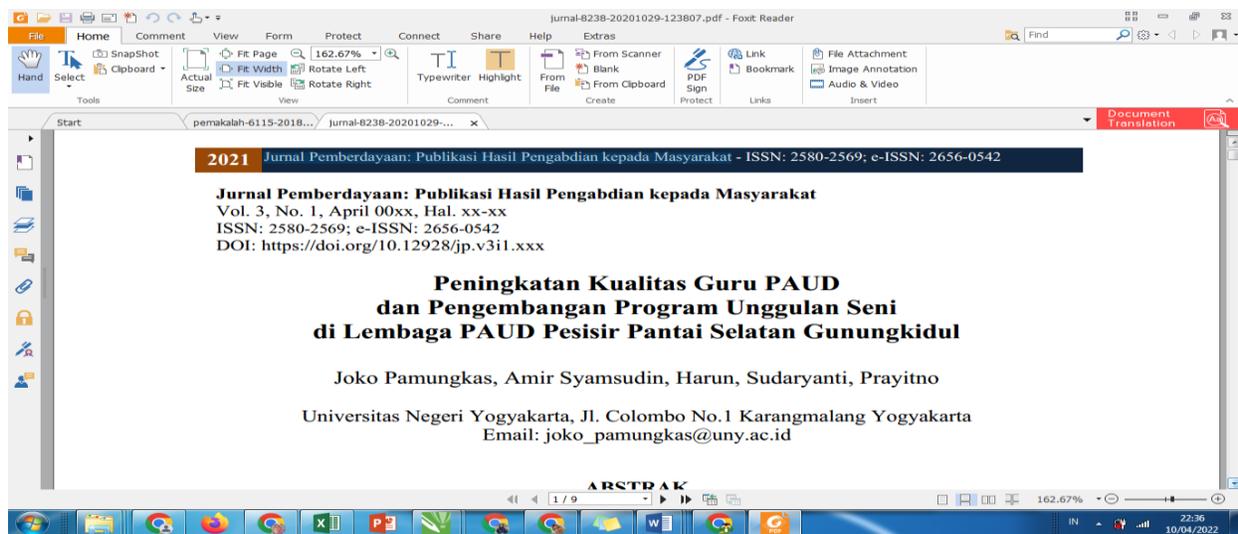
Tahun Terbit: 2021

Nama Jurnal : Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Peringkat Artikel :

Link: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.xxx>

Foto:



**Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

Vol. 3, No. 1, April 00xx, Hal. xx-xx

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.xxx>

## **Peningkatan Kualitas Guru PAUD dan Pengembangan Program Unggulan Seni di Lembaga PAUD Pesisir Pantai Selatan Gunungkidul**

Joko Pamungkas, Amir Syamsudin, Harun, Sudaryanti, Prayitno

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta

Email: [joko\\_pamungkas@uny.ac.id](mailto:joko_pamungkas@uny.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia di wilayah pesisir Gunungkidul Yogyakarta dalam bentuk kegiatan lokakarya. Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru Taman Kanak - kanak berjumlah 75 orang dari kecamatan Saptosari, Panggang, dan Purwosari Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelatihan ini meliputi: persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Hasil dari kegiatan ini adalah berupa kegiatan pengemasan pembelajaran seni yang Kreatif, Inovatif, dan Produktif yang terdiri dari tahap apresiasi, ekspresi dan kreasi pada pembelajaran seni di taman kanak-kanak. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh peserta pelatihan memberikan apresiasi positif terhadap pelaksanaan pelatihan.

**Kata kunci: seni, pembelajaran, anak usia dini**

### **ABSTRACT**

This training aims to improve human resources in the coastal area of Gunung Kidul Yogyakarta with a workshop model. The target of this training activity is 75 Kindergarten teachers from the association of kindergarten teachers in Saptosari, Panggang and Purwosari sub-districts, Gunungkidul district, Yogyakarta Special Region. This training activity is carried out in the form of hands-on practice using lectures, questions and answers, demonstrations, and practice methods. The steps taken in this training include preparation, implementation, evaluation. The result of this activity is in the form of creative, innovative, and productive art learning packaging activities consisting of the stages of appreciation, expression and creation in art learning in kindergarten. Based on the results of the evaluation, all training participants gave a positive appreciation for the implementation of this training.

**Keywords: art, learning, early years**

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir pantai adalah sekelompok orang yang hidup dan beraktivitas sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum di wilayah perbatasan atau peralihan antara daratan dan lautan, serta sumber kehidupannya bergantung pada kekayaan laut dan pantai pesisirnya (Kurniawan, 2016: 94-95; Sulistiono, Zulkarnaen, & Nugroho, 2018: 183). Aktivitas ekonomi masyarakat pesisir meliputi kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan pesisir pantai, dan lautan terbuka; kegiatan pariwisata yang menggunakan lahan darat, lahan air, dan dasar laut; kegiatan transportasi laut yang memakai lahan darat untuk pelabuhan, gudang penyimpanan barang, hotel/penginapan, serta ruang air sebagai jalur pelayaran; kegiatan pertambangan yang memanfaatkan lahan darat dan laut; kegiatan pembangkit energi; kegiatan industri maritime, kegiatan pertanian, kehutanan, dan pemukiman yang juga memanfaatkan lahan darat dan laut (Pinto, 2015:164).

Masyarakat pesisir pantai mempercayai laut sebagai kekuatan magis (Masri, 2017: 227). Laut merupakan sumber kehidupan bagi para nelayan. Sedekah laut merupakan ritual rasa bersyukur atas karunia yang diberikan laut sebagai kekuatan magis. Mata pencaharian utama masyarakat pesisir adalah nelayan, budidaya ikan, jasa transportasi air, dan penambang pasir laut (Fatmasari, 2016: 146). Pola hubungan masyarakat pesisir pantai bersifat dinamis, karena interaksi mereka dengan laut yang sangat fluktuatif. Kadang nelayan memperoleh banyak ikan, tapi kadang pula nelayan sulit memperoleh ikan. Pola hubungan ini berpengaruh juga terhadap gaya hidup boros dari masyarakat nelayan (Siregar, 2016:2) karena mereka percaya laut memberi berkah ikan yang banyak sehingga tinggal mengambil saja. Namun sebaliknya, jika musim sulit tangkap ikan, rumah tangga nelayan dihadapkan pada persoalan dapat bertahan hidup, jika sakit tidak ada biaya untuk berobat, dan biaya pendidikan untuk anak dikurangi bahkan dihilangkan (Fatmasari, 2016: 154). Demikian pula pendidikan formal anak nelayan terabaikan, karena anak nelayan sudah belajar melaut sejak remaja dan menjadi penopang ekonomi keluarga.

Kemiskinan merupakan masalah utama bagi masyarakat pesisir pantai (Mansyur, 2019: 5; Fama, 2016: 72). Anak-anak terpaksa diajak bekerja melaut karena anak merupakan sumber daya paling murah yang dimiliki keluarga. Tingkat putus sekolah juga tinggi pada anak-anak nelayan pesisir pantai. Anak sudah mahir menggunakan alat pencari ikan dan dapat menghidupi dirinya dari sumber laut, maka orang tua sudah merasa berkurang beban ekonomi keluarganya. Anak menjadi dewasa sebelum waktunya karena dengan kekayaan laut yang didapat, anak tidak merasa perlu untuk menjadi manusia terdidik secara formal. Padahal pendidikan rendah menjadi factor utama kerusakan lingkungan laut dan bahkan membahayakan jiwa mereka sendiri (Pinto, 2015:165). Pendidikan anak usia dini dapat memutus kesadaran tidak pentingnya pendidikan bagi seseorang dalam kehidupannya sejak dini.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak pesisir pantai perlu disosialisasikan kepada para orang tua. Salah satu lembaga strategis untuk sosialisasi manfaat pendidikan bagi anak adalah lembaga PAUD. Apabila orang tua memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, maka para orang tua akan menyekolahkan putra-putrinya ke Lembaga PAUD. Kesadaran ini terus dipupuk sampai anak-anak tersebut dapat bersekolah ke jenjang lebih tinggi lagi dan melampaui pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh bapak-ibunya.

Panjang pantai pesisir selatan Gunung Kidul lebih kurang 70 km yang terbentang dari sisi timur pantai Sadeng sampai ke barat pantai parangtritis di Bantul yang langsung berbatasan dengan Gunung Kidul. Ciri pantai selatan Gunung Kidul adalah berkarang, dengan jalur perairan dangkal yang sempit, dan langsung jatuh mendalam ke dasar Samudera Hindia (Suadi, 2002: 5). Secara sosial-budaya, masyarakat Gunung Kidul relative baru mengenal tradisi tangkap ikan sebagai mata pencaharian dan sumber penopang hidup. Mata pencaharian utamanya adalah pertanian. Masyarakat Jawa bagian selatan pada umumnya menganggap laut

sebagai hal mistis karena memiliki kekuatan magis. Namun seiring berkembangnya industri wisata laut (Sudarsono & Susantun, 2019: 85), maka profesi nelayan dapat memberi jaminan hidup layak dengan memanfaatkan kekayaan laut selatan.

Ancaman putus sekolah sangat tinggi di kalangan keluarga nelayan pesisir pantai selatan. Guna mencegah angka putus sekolah tinggi, maka orang tua anak perlu mendapatkan informasi yang cukup tentang pentingnya pendidikan bagi putra-putri mereka. Agen utama pemberi informasi adalah guru PAUD. Kualitas kecakapan guru PAUD membelajarkan anak yang menyenangkan perlu dimiliki oleh guru-guru PAUD di pesisir pantai selatan. Demikian pula ekspresi seni anak perlu mendapatkan panggung supaya bakat-bakat mereka tereksplorasi dan terpublikasi secara luas di kalangan masyarakat nelayan pesisir pantai selatan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka fokus pengabdian ini pada pemotongan mata rantai kemiskinan nelayan pesisir selatan Gunung Kidul melalui pendidikan anak usia dini. Lembaga PAUD di pesisir selatan Gunung Kidul akan diberdayakan sebagai lembaga strategis untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak nelayan. Subjek sasaran pemberdayaan pengabdian ini adalah guru-guru PAUD, orang tua anak yang mempercayakan putra-putrinya ke lembaga PAUD, dan anak-anak peserta didik PAUD.

Tujuan pelatihan ini adalah untuk sosialisasi pendidikan itu penting bagi masa depan anak-anak; meningkatkan kualitas guru PAUD di wilayah pesisir selatan; dan menggali potensi seni anak usia dini.

## **METODE**

Subjek sasaran pemberdayaan pengabdian ini adalah guru-guru PAUD, orang tua anak yang mempercayakan putra-putrinya ke lembaga PAUD, dan anak-anak peserta didik PAUD. Khalayak sasarnya adalah masyarakat nelayan pesisir pantai selatan Gunung Kidul yang tersebar dari kecamatan Saptosari di Timur sampai kecamatan Purwosari di Barat.

Metode kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan pengemasan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini bagi guru-guru PAUD; pelatihan kreasi seni lokal dan seni rupa anak usia dini dengan tema pesisir pantai selatan bagi anak usia dini, dan sosialisasi manfaat pendidikan untuk masa depan anak-anak bagi orang tua/wali anak usia dini.

Rancangan evaluasi pelaksanaan pengabdian ini meliputi pelatihan pengemasan pembelajaran dan kreasi seni anak usia dini. Setelah mengikuti pelatihan, guru PAUD mempraktikkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing, merekam hasil praktik pembelajaran, dan merefleksikan pembelajaran dan rencana perbaikannya. Setelah guru - guru mengikuti pelatihan kreasi seni, maka guru - guru ditugaskan untuk membuat satu karya seni rupa atau gerak sesuai dengan objek yang dilihat dan dikreasikan dengan imajinasinya sendiri, hasil karyanya di pajang di sekolah masing-masing.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Pada hari selasa pada tanggal 4 Agustus 2020, dilaksanakan penelitian pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di tk negeri saptosari yang melibatkan 3 kecamatan yaitu panggang, purwosari dan saptosari. Pengabdian ini dilaksanakan oleh kelompok PPM yang beranggotakan Joko Pamungkas, M.Pd., Dr. Amir Syamsudin, M.Ag., Dra. Sudaryanti, M.Pd.Prayitno, M.Pd., Dr. Harun, M.Pd. Peserta pelatihan pengabdian ini diikuti oleh 50 peserta dari perwakilan kecamatan panggang, saptosari, purwosari. Acara ini dimulai pada pukul 09.00 WIB dan dibuka oleh Bapak Rektor UNY Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd dengan penampilan karawitan oleh perwakilan ibu guru TK kecamatan panggang, purwosari, maupun purwosari. Penampilan karawitan ini merupakan hasil dari pelatihan Seni musik lokal oleh Tim Pelatih dari UNY.



*Gambar 1. Pembukaan Acara oleh Bapak Rektor UNY.*

Setelah acara pembukaan selesai bapak rektor beserta tamu undangan meninggalkan Pendopo TK Negeri Saptosari. Acara ditutup oleh pembawa acara yang dilanjutkan dengan pembagian kelompok pelatihan peningkatan kualitas guru PAUD dan pengembangan program unggulan seni anak usia dini dilembaga PAUD pesisir pantai selatan gunungkidul. Sejumlah 50 peserta dibagi menjadi 2 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 25 orang. Kelompok pertama mengikuti pelatihan gamelan yang dilaksanakan di pendopo TK Negeri Saptosari. Kelompok kedua mengikuti pelatihan seni rupa tiga dimensi di ruang kelas yang sudah disediakan.



*Gambar 2. Pelatihan Musik Lokal kelompok 1.*



*Gambar 3. Praktek Langsung Musik Lokal*

Pelatihan gamelan diawali dengan pretes yang dibersamai oleh Bapak Joko Pamungkas, M.Pd. yang berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Pretes ini berisikan tampilan slide power point berupa gambar gamelan yang harus dijawab oleh peserta kelompok 1. Kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung menabuh seni musik lokal yang didampingi oleh TIM UNY, yang diawali dengan pengenalan seni musik lokal secara langsung. Pelatihan seni musik lokal ini ada 3 tahapan yaitu yang pertama pengenalan instrumen seni musik lokal dengan metode ice breaking. Tahap selanjutnya yaitu pengenalan notasi dengan gending lagu dolanan sluku-sluku bathok berlaras slendro. Tahapan ketiga yaitu peserta memainkan instrumen gamelan sesuai dengan aturan main instrumen masing-masing. Setelah peserta selesai bermain gamelan, langsung ditutup dengan postest oleh Bapak Dr. Amir Syamsyudin, M. Ag. yang berisi tentang keterkaitan nilai-nilai karakter anak usia dini dengan seni.



*Gamabr 4. Pelatihan seni rupa 3 Dimensi*

Pelatihan seni rupa 3 dimensi diisi oleh bapak Prayitno, M.Pd. dengan diawali penjelasan mengenai materi seni rupa 3 dimensi untuk anak usia dini salah satunya tanah liat. Kemudian Bapak Prayitno memberikan contoh penerapan seni rupa 3 dimensi untuk anak usia dini yang berupa membentuk tanah liat yang bertema Laut. Sebelum memperlihatkan teknik-teknik membentuk tanah liat bapak prayitno menjelaskan mengenai beberapa bentuk tanah liat dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Selanjutnya guru dibagikan tanah liat dan dibebaskan untuk membentuk tanah liat yang diinginkan namun harus sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yaitu laut. Dalam proses pembentukan tanah liat ini peserta pelatihan diberikan waktu selama 15 menit. Setelah peserta selesai membentuk tanah liat hasilnya kemudian dikumpulkan ditengah lalu dipilih beberapa contoh oleh ibu Dra. Sudaryanti, M.Pd. sebagai contoh penilaian. Penilaian seni rupa 3 dimensi ini dikaitkan dengan aspek perkembangan motorik halus untuk anak usia dini.

Setelah masing-masing kelompok selesai kemudian kedua kelompok tersebut bertukar posisi kelompok atau menuju ruang pelatihan seni 3 dimensi dan kelompok dua menuju ruang pendopo untuk mengikuti pelatihan gamelan. Kegiatan tersebut sama seperti yang diuraikan diatas. Setelah kegiatan selesai kelompok seni rupa 3 dimensi ditutup oleh bapak prayitno dan ibu sudaryanti. Untuk kelompok seni musik lokal ditutup oleh bapak Joko Pamungkas dan Amir syamsyudin.

Pelatihan peningkatan kualitas guru dan pengembangan seni anak usia dini untuk hari kedua dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2020 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan di pendopo TK Negeri Saptosari. Acara pembukaan berisi tentang pembagian peserta dalam dua kelompok, yaitu kelompok seni musik lokal dan kelompok seni rupa. pada setiap kelompok berjumlah 25 orang yang diambil dari perwakilan kecamatan Saptosari, Purwosari dan Panggang. Pelatihan ini pada setiap kelompok dilakukan pergantian kegiatan pada pukul 10.30.



Gambar 5. Pelatihan musik lokal bersama bapak joko pamungkas

Pada kegiatan seni musik lokal peserta melakukan beberapa kegiatan. Pertama, peserta masuk di ruang kelas untuk melakukan *pretest* bersama bapak Joko Pamungkas, M.Pd. isi dari test tersebut bertujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman guru paud dalam mengenal gamelan dan wayang. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa perbandingan antara tokoh wayang dengan tokoh dari luar negeri ternyata guru lebih mengenal tokoh-tokoh dari budaya luar negeri. Hal ini berbanding terbalik keadaan yang ada di beberapa negara yang mau mempelajari dan memahami budaya dari Indonesia. Oleh sebab itu perlu adanya penguatan berupa pelatihan seni musik lokal dengan melakukan praktek bermain gamelan.



Gambar 6. Praktek langsung pembelajaran gamelan cilik

Kegiatan praktek gamelan ini dilakukan dengan pengenalan instrumen gamelan secara langsung. Guru mencoba memainkan gamelan atau eksplorasi dengan instrumen gamelan, guru bebas memilih instrumen yang ingin dimainkan. Ternyata belum semua guru paham cara memainkan pada masing-masing instrumen gamelan, sehingga pendamping memberitahu cara memukul gamelan yang benar, seperti tempat yang dipukul dan cara *patet* supaya suara tidak berdengung. Pendamping kemudian mengenalkan angka 1 sampai 6 dengan bahasa Jawa, dilanjutkan memukul angka tertentu sesuai instruksi secara bersama – sama setelah hitungan ketiga. Gending yang diajarkan adalah sluku-sluku bathok. Pengenalan aturan gamelan dilakukan dari Gong, kempul dan kenong untuk mengikuti simbol-simbol yang telah dibuat. Simbol lingaan adalah untuk gong, simbol setengah lingkaran untuk suwuk, simbol persegi merah kempul dan segitiga kuning untuk kenong. Setelah dicoba memainkan secara bersama-sama, kemudian untuk peking, bonang dan kethuk diberikan aturan yang ada pada gamelan. Setelah itu dilanjutkan dengan memukul dari awal sampai baris akhir. Setelah mencoba sampai

baris terakhir, bonang diajak untuk latihan “buka”, kemudian diikuti dengan kendang memukul dari buka sampai baris pertama. Memainkan semua instrumen secara bersama. Kegiatan hari pertama diakhiri dengan belajar mengakhiri lagu atau *ngeret* dengan memberikan aba-aba untuk memukul dengan tempo yang lebih pelan. Setelah lancar pendamping menambahkan materi baru yaitu notasi sluku-sluku bathok ditambahkan racikan. Setelah lancar untuk racikan kemudian belajar untuk memainkan dua ulian gending sluku-sluku bathok. Pada kegiatan seni musik lokal ini diakhiri dengan *posttest* bersama bapak Joko dan evaluasi bersama bapak Dr. Amir Syamsudin, M.Pd.



Gambar 7. Bu Sudaryanti Mendampingi kelompok pada Seni Rupa 3 Dimensi

Pada kegiatan seni rupa yang dibersamai oleh Bapak Prayitno, M.Pd. dan Ibu Dra. Sudaryanti, M.Pd. bertempat di ruang kelas TK. Para guru diperkenalkan tentang materi seni rupa 3D untuk anak usia dini yang dijelaskan langsung oleh bapak Prayitno, M.Pd. Kemudian dilanjutkan praktik langsung membuat karya 3D dengan menggunakan media tanah liat, sebelumnya bapak Prayitno menjelaskan juga tentang cara serta mempraktikkan teknik-teknik dalam membuat karya 3D dari media tanah liat. Tema kegiatan dalam membuat karya 3D ini yaitu tentang potensi laut sekitar lingkungan tempat tinggal guru-guru. Setiap guru diberikan kesempatan untuk membuat 2-3 karya, sehingga bermacam-macam bentuk yang dihasilkan oleh mereka, hasil karya 3D yang dihasilkan rata-rata adalah hewan-hewan laut. Selanjutnya semua karya dikumpulkan dan dilakukan evaluasi bersama yang dipandu oleh ibu Sudaryanti, M.Pd. kemudian guru diajak untuk membuat penilaian untuk hasil karya 3D anak usia dini dengan melihat contoh dari hasil karya mereka sendiri saat pelatihan tersebut. Kegiatan seni rupa ini ditutup dengan diskusi tanya jawab oleh para guru dengan Ibu Dra. Sudaryanti, M.Pd. dan Bapak Prayitno, M.Pd.

Pelatihan peningkatan kualitas guru dan pengembangan seni anak usia dini untuk hari ketiga atau terakhir dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2020 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan di pendopo TK Negeri Saptosari. Acara pembukaan berisi tentang pembagian peserta dalam dua kelompok, yaitu kelompok seni musik lokal dan kelompok seni rupa. pada setiap kelompok berjumlah 25 orang yang diambil dari perwakilan kecamatan Saptosari, Purwosari dan Panggang. Pelatihan ini pada setiap kelompok dilakukan pergantian kegiatan pada pukul 10.30.



*Gambar 8. Guru-guru melaksanakan pelatihan musik lokal*

Pelatihan gamelan diawali dengan pretes yang dibersamai oleh Bapak Joko Pamungkas, M.Pd. yang berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Pretes ini berisikan tampilan slide power point berupa gambar gamelan yang harus dijawab oleh peserta kelompok 1. Kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung menabuh seni musik lokal yang didampingi oleh TIM UNY, yang diawali dengan pengenalan seni musik lokal secara langsung. Pelatihan seni musik lokal ini ada 3 tahapan yaitu yang pertama pengenalan instrumen seni musik lokal dengan metode ice breaking. Tahap selanjutnya yaitu pengenalan notasi dengan gending lagu dolanan sluku-sluku bathok berlaras slendro. Tahapan ketiga yaitu peserta memainkan instrumen gamelan sesuai dengan aturan main instrumen masing-masing. Setelah peserta selesai bermain gamelan, langsung ditutup dengan postest oleh Bapak Dr. Amir Syamsyudin, M. Ag. yang berisi tentang keterkaitan nilai-nilai karakter anak usia dini dengan seni.



*Gambar 9. Penilaian seni rupa yang didampingi oleh pak prayitno dan bu sudaryanti.*

Pada kegiatan seni rupa yang dibersamai oleh Bapak Prayitno, M.Pd. dan Ibu Dra. Sudaryanti, M.Pd. bertempat di ruang kelas TK. Para guru diperkenalkan tentang materi seni rupa 3D untuk anak usia dini yang dijelaskan langsung oleh bapak Prayitno, M.Pd. Kemudian dilanjutkan praktik langsung membuat karya 3D dengan menggunakan media tanah liat, sebelumnya bapak Prayitno menjelaskan juga tentang cara serta mempraktikkan teknik-teknik dalam membuat karya 3D dari media tanah liat. Tema kegiatan dalam membuat karya 3D ini yaitu tentang potensi laut sekitar lingkungan tempat tinggal guru-guru. Setiap guru diberikan

keesmpatan untuk membuat 2-3 karya, sehingga bermacam-macam bentuk yang dihasilkan oleh mereka, hasil karya 3D yang dihasilkan rata-rata adalah hewan-hewan laut. Selanjutnya semua karya dikumpulkan dan dilakukan evaluasi bersama yang dipandu oleh ibu Sudaryanti, M.Pd. Evaluasi hasil karya ini selain melibatkan aspek perkembangan seni juga dikaitkan dengan aspek perkembangan motorik halus untuk anak usia dini. Kegiatan seni rupa ini ditutup dengan diskusi tanya jawab oleh para guru dengan Ibu Dra. Sudaryanti, M.Pd. dan Bapak Prayitno, M.Pd.

## SIMPULAN

Pelatihan ini berdampak pada keterampilan berkreasi seni rupa maupun gerak dari guru PAUD meningkat. Sosialisasi pendidikan itu penting bagi masa depan anak-anak tersampaikan dengan baik; peningkatkan kualitas guru PAUD di wilayah pesisir selatan juga mulai menggeliat; dan potensi seni anak usia dini maupun gurunya mulai bermunculan serta perlu tindak lanjut para pemangku kepentingan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fama, A., (2016). Komunitas masyarakat pesisir di tambak lorok, semarang. *Sabda*. Volume 11, Nomor 2, Desember 2016.
- Fatmasari, D., (2016). Analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat pesisir desa waruduwur, kecamatan mundu, kabupaten cirebon. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*. Vol. 6 (1).
- Kurniawan, A. (2016). Sejarah pendidikan masyarakat pesisir nusantara. *Tamaddun*. Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016.
- Mansyur, Kh., Umrah, & Rifal. (2019). Budaya pendidikan anak pesisir di wilayah kepulauan Spermonde. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol 1, No 2, Mei-Agustus, 2019.
- Masri, A. (2017). Pendidikan anak nelayan pesisir pantai donggala. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, September 2017, Vol. 1, Issue. 1, p. 223-227, ISSN 2590-4213 (Print) 2590-4310 (Online) Published by Malay Arts, Culture and Civilization Research Centre, Institute of the Malay World and Civilization.
- Pinto, Z. (2015). Kajian perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (Studi kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 163-174. doi: 10.14710/jwl.3.3.163-174.
- Siregar, N.S.S, (2016). Tingkat kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Vol. 4 (1): 1-10.
- Suadi. (2002). Dari petani menjadi nelayan: Kajian historis perikanan tangkap pantai selatan yogyakarta. *Jurnal Perikanan UGM (GMU J. Fish. Sci.)* IV (1): 05-12 ISSN: 0853-6384.
- Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan potensi wisata di kawasan pantai selatan kabupaten gunung kidul, yogyakarta. *Agriekonomika*, 8(1), 81-92. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5011>
- Sulistiono, Zulkarnaen, & Nugroho, T. (2018). Edukasi pelestarian sumberdaya dan lingkungan pantai pada nelayan perikanan bagan. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5 (2), 2018, 179-190.